

**PENGARUH KOMPETENSI EMOSI TERHADAP *EMOTIONAL*
MODELING IBU DENGAN STATUS PEKERJAAN SEBAGAI
MODERATOR**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi**



Disusun oleh:

**YAUMIYATUL FURQONI
NIM : 201710440211001**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Oktober 2019**


**PENGARUH KOMPETENSI EMOSI TERHADAP *EMOTIONAL*
MODELING IBU DENGAN STATUS PEKERJAAN SEBAGAI
MODERATOR**

YAUMIYATUL FURQONI
201710440211001

Telah disetujui

Pada hari / tanggal, **Rabu / 30 Oktober 2019**

Pembimbing Utama



Dr. Iswinarti, M. Si

Pembimbing Pendamping



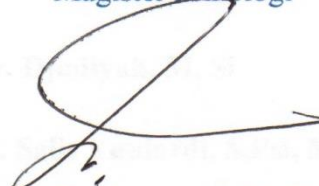
Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M. Si

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Dr. Iswinarti, M. Si

TESIS

YAUMIYATUL FURQONI

201710440211001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari / tanggal, Rabu / 30 Oktober 2019

Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

Memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Iswinarti, M. Si

Sekretaris / Penguji : Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M. Si

Penguji : Dr. Djudiyah, M. Si

Penguji : M. Salis Yuniardi, S.Psi, M.Psi, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : **YAUMIYATUL FURQONI**

NIM : **201710440211001**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **PENGARUH KOMPETENSI EMOSI TERHADAP EMOTIONAL MODELING IBU DENGAN STATUS PEKERJAAN SEBAGAI MODERATOR** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak ada terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2019

Yang menyatakan,



YAUMIYATUL FURQONI

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai lafadz syukur kepada Allah SWT, penulis dapat merampungkan tugas akhir yang berjudul “Pengaruh *Parents’ Modeling* terhadap Kompetensi Emosi Anak Prasekolah yang dimoderasi Oleh Status Pekerjaan Ibu” sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Magister Psikologi Sains di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang telah mendukung hingga tesis ini selesai. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Iswinarti selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus Pembimbing Utama atas bimbingan, masukan dan kesabaran sehingga mau meluangkan waktu serta pikiran dalam membantu menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, selaku Pembimbing Pendamping atas bimbingan, masukan dan kesabaran sehingga mau meluangkan waktu serta pikiran dalam membantu menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh staf pengajar dan dosen pembina matakuliah beserta staf administrasi di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas layanan pengabdian yang telah diberikan.
4. Ibu Kepala Sekolah Raudhatul Qur'an, TK IT Putera Zaman, TK Tadika Puri, RA Al-Hikam, TK Al-Kautsar, TK Manggar, TK IT Sakinah, TK Aditya, TK Kartika Pradana, TK IT Insan Permata, TK Cita Insani, TK Persatuan Istri Guru dan TK Muslimat NU 31 beserta guru-guru yang telah bersedia mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
5. Kedua orangtua, mertua, kakak dan adik-adik atas dukungan do'a yang tidak pernah putus, yang menguatkan penulis, bahkan ikut membantu penulis dalam mencari partisipan penelitian.
6. Mohammad Thoriq dan si kecil Khaulah Nurul Karimah, keluarga kecilku yang selalu menjadi penghibur hati dan motivasi penulis.

7. Teman-teman sekaligus sahabat Magister Psikologi Sains angkatan 2017 yang selalu menjadi *support system* bagi penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya bagi seluruh pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan saran dan kritik yang membangun dan berharap karya ini dapat bermanfaat kedepannya.

Malang, Oktober 2019

Penulis,

Yaumiyatul Furqoni



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA.....	4
Perspektif Islam Tentang <i>Emotional Modeling</i>	4
Perspektif Teoritis Tentang <i>Emotional Modeling</i>	5
Hubungan Kompetensi Emosi dengan <i>Emotional Modeling</i>	6
Hubungan Kompetensi Emosi, <i>Emotional Modelling</i> dan Status Pekerjaan Ibu.....	8
Kerangka Berpikir.....	11
Hipotesis.....	11
METODE PENELITIAN.....	11
Rancangan Penelitian	11
Subjek Penelitian.....	11
Instrumen Penelitian.....	12
Prosedur Penelitian.....	13
Teknik Analisis Data.....	14
Statistik Deskriptif.....	14
Hasil Analisis	15
Pembahasan.....	16
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	19

Kesimpulan.....	19
Implikasi.....	19
REFERENSI.....	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model pengaruh X terhadap Y dan M.....	11
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif.....	14
Tabel 2. Tabel kategorisasi	15
Tabel 3. Hasil analisis moderasi	15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian.....	26
Lampiran 2. Data Penelitian	30
Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas <i>Emotional Modeling</i>	39
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Emosi.....	40
Lampiran 5. Uji Asumsi.....	41
Lampiran 6. Hasil <i>Moderated Regression Analysis</i>	42



Pengaruh Kompetensi Emosi terhadap *Emotional Modeling* Ibu dengan Status Pekerjaan sebagai Moderator

**Yaumiyatul Furqoni
NIM. 201710440211001
yaumiyatulf@gmail.com**

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Emotional modeling menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak karena anak-anak usia prasekolah umumnya belajar dengan cara meniru sesuatu yang mereka amati. *Emotional modeling* secara tidak langsung berhubungan dengan kompetensi emosi. Status pekerjaan ibu diyakini memiliki pengaruh yang berbeda pada hubungan *emotional modeling* dan kompetensi emosi. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi emosi terhadap *emotional modeling* ibu yang dimoderasi oleh status pekerjaan. Penyebaran angket dengan teknik *purposive sampling* diperoleh subjek sebanyak 398 ibu yang memiliki anak usia prasekolah di kota Malang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur kompetensi emosi dan *emotional modeling* yang disusun sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi emosi terhadap *emotional modeling*. Namun, status pekerjaan tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan tersebut.

Kata kunci: *kompetensi emosi, emotional modeling, status pekerjaan ibu*

The Relationship between Emotional Competence and Emotional Modeling with Working Mother Status as Moderated

Yaumiyatul Furqoni

NIM. 201710440211001

yaumiyatulf@gmail.com

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

Emotional modeling is an important factor in children's emotional development because preschoolers generally learn by imitating something they observe. Emotional modeling is indirectly related to emotional competence. Working mother status is believed to have a different effect on the relationship of emotional modeling and emotional competence. This study specifically aims to determine the effect of emotional competence on emotional modeling that is moderated by the working mother's status. The distribution of questionnaires using purposive sampling technique obtained 398 mothers of children who have preschool age children in Malang. The instrument used in this study was a measure of emotional competence and emotional modeling compiled by the researcher himself. The results of the study were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) showing that there was an influence of emotional competence on emotional modeling. However, the employment status of the mother does not have a moderating effect on the relationship.

Keywords: emotional competence, emotional modeling, working mother status



PENDAHULUAN

Orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, terutama perkembangan emosi. Kemampuan emosi pada anak tidaklah terbentuk dengan sendirinya, namun terdapat proses pembelajaran didalamnya. Keberadaan pihak terdekat dengan anak menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan emosi mereka. Keluarga tampaknya menjadi pengaturan penting dalam pembelajaran emosi dan bagaimana mengekspresikannya dalam konteks sosial (Halberstadt, Cassidy, Stifter, Fox, & Parke, 1995). Hal ini didukung juga oleh Zahn-Waxler (2010) yang menyatakan bahwa, sosialisasi emosi dimulai dari lingkungan keluarga dan mulai meluas ketika anak bertransisi ke dunia sosial yang lebih luas. Anak membutuhkan komunikasi dua arah untuk dapat memahami emosi, sehingga orangtua harus dapat mengambil andil dan berperan sebagai sosialitor emosi pada anak. Lingkungan pengasuhan awal (orangtua) secara langsung memprediksi kepuasan hubungan sesama teman, perilaku oposisi, keterampilan sosial dan kompetensi kelas (Russell, Lee, Spieker, & Oxford, 2016).

Dalam konteks keluarga, ibu memiliki porsi yang lebih banyak dalam pengasuhan anak. Hal ini diungkapkan pula oleh seorang penyair bernama Hafidz Ibrahim (dalam Baswedan, 2012) mengatakan bahwa Ibu adalah sebuah *madrasah* (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya, berarti kamu meyiapkan (lahirnya) generasi yang terdidik. Dari syair tersebut, tersirat bahwa ibu memiliki peran penting dalam perkembangan anak baik perkembangan kognitif, sosial maupun emosi.

Sosialisasi emosi merupakan salah satu bentuk pembelajaran emosi yang dapat dilakukan kepada anak. Praktik sosialisasi emosi pada orangtua berpengaruh kepada perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak-anak dengan proses sosialisasi dua arah (Eisenberg, Cumberland, & Spinrad, 1998; Gottman, Katz, & Hooven, 1997). Dimana ketika sosialisasi emosi berhasil, anak akan memiliki keterampilan untuk mengatur emosi negatif yang dapat merusak secara sosial (Fredrickson, 1998).

Dalam lingkungan keluarga, ibu merupakan sosialitator utama bagi anak. Mereka memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan emosi anak-anak (Meyer, Raikes, Virmani, Waters, & Thompson, 2014). Salah satu cara sosialisasi yang dapat digunakan ibu adalah dengan *emotional modeling*. Dimana *emotional modeling* mengacu pada ekspresi emosi orang dewasa dan secara implisit mengajarkan anak-anak emosi mana yang dapat diterima dan emosi tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu (C. A. S. Morris, Denham, Bassett, & Curby, 2013).

Emosi negatif orang dewasa dan reaksi negatif mereka terhadap ekspresi emosi anak-anak berhubungan dengan emosi negatif anak-anak yang berdampak pada rendahnya kompetensi sosial dan dapat mengganggu kompetensi emosi anak (Eisenberg, Cumberland, & Spinrad, 1998; Morris, Denham, Bassett, & Curby, 2013). Sedangkan orangtua yang memberikan ekspresi emosi positif, memberi support pada ekspresi emosi dan mengajarkan tentang emosi akan meningkatkan pengetahuan emosi pada anak, sehingga anak-anak prasekolah cenderung aktif berkomunikasi (Denham & Kochanoff, 2002).

Emotional modeling erat kaitannya dengan kompetensi emosi yang mereka miliki (Mirabile, 2010). Dimana ibu yang memiliki kompetensi emosi yang baik, dapat memberikan *emotional modeling* yang baik pada anaknya. Hal ini karena pemahaman seorang ibu mengenai kompetensi emosi mereka sendiri dapat mempengaruhi mereka terlibat dalam melakukan *emotional modeling*. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan emosi yang baik maka ia dapat menyesuaikan gaya interaksinya sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan individu yang menjadi lawan komunikasinya (Zinsser, Denham, Curby, & Shewark, 2015). Dukungan emosi yang diberikan oleh orang dewasa, dapat dipengaruhi oleh pengetahuan emosi, keputusan mengenai emosi mana yang diekspresikan dan kemampuan dalam mengatur emosi (Zinsser et al., 2015).

Penelitian yang berbeda oleh Hughes & Gullone (2010) menyatakan bahwa kompetensi emosi (yang ditunjukkan oleh regulasi emosi) hanya menjelaskan sebagian kecil dan tidak signifikan pada *emotional modeling*. Pada penelitian lain disebutkan bahwa regulasi emosi seseorang sebagian ditentukan

oleh kepribadian (John & Gross, 2004) yang mungkin menyebabkan hubungan tersebut tidak signifikan.

Seperti yang telah diuraikan tersebut, peran ibu menjadi sangat penting dalam terbentuknya kompetensi anak. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dengan kemudahan mengakses informasi, banyak dari kaum ibu ingin menunjukkan eksistensinya di luar rumah. Sehingga banyak kita temui kaum wanita pada saat ini memilih untuk berkarir di luar rumah. Fenomena ini dapat dilihat dari data yang dipublikasi oleh BPS (2018) yang melaporkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia pada Februari 2018 sebesar 55,44%. Angka ini meningkat sebesar 4,55% dibandingkan semester sebelumnya. Menurut beberapa penelitian, kecenderungan ini berdampak pada pengasuhan anak di rumah.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu yang berkarir cenderung mengalihkan tanggung jawab pengasuhan anak mereka kepada pihak lain. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja umumnya menghadapi stressor yang berbeda atau bahkan lebih kompleks di tempat kerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Faktor kelelahan baik pada fisik maupun emosi (Hobfoll & Freedy, 2017) serta ketegangan akibat kelebihan beban (Tsai, 2008) tidak dipungkiri dapat menjadi salah satu sumber stress. Ketika ibu sudah mulai lelah dengan segala kegiatan yang telah dilaluinya seharian di luar rumah, maka ia pulang dengan sisa-sisa tenaga yang ada. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka dapat melakukan *emotional modeling* terhadap anak mereka. Hal ini bahkan berpeluang dalam pengabaian terhadap apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Pada penelitian yang berbeda menyebutkan bahwa adanya dukungan sosial terhadap apa yang dilakukan ibu dari orang terdekat dan keluarga memberikan sumbangsih tersendiri bagi emosional ibu (Scarr, Philips, & McCartney, 1989). Kemudian ibu yang bekerja akan mengalami konflik batin seperti rasa bersalah (Rankin, 1993). Hal ini dapat mendorong mereka memberikan yang terbaik pada anak, termasuk dalam melakukan *emotional modeling*.

Penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Subjek ini dipilih karena menurut Bassett et al. (2012), rentang usia anak prasekolah merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan pengetahuan emosi dan pemahaman mengenai situasi yang dapat memunculkan emosi dengan memfokuskan pada pengajaran emosi negatif yang mungkin berbeda pada setiap individu. Pernyataan senada mengenai rentang usia pembelajaran emosi pada anak juga dinyatakan oleh Denham et al. (2003) dan Bassett et al. (2012). Selain itu, dengan keterbatasan wawasan anak prasekolah dalam memahami lingkungan sosial sekitar cenderung akan menguji kesabaran orang dewasa dalam menghadapinya. Dalam situasi ini, maka kapasitas orang dewasa, dimana dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak prasekolah akan terlihat terutama dalam hal kompetensi emosi dan sosialisasi emosi. Anak-anak pada rentang usia prasekolah ini merupakan waktu yang penting dalam kehidupan mereka yang sering disebut sebagai *golden age*. Dimana pada usia ini, kemampuan belajar anak meningkat dengan sangat pesat. Pembelajaran emosi tersebut tentunya melalui *emotional modeling* oleh ibu.

Sebagaimana pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah status pekerjaan ibu (ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja) memoderasi hubungan kompetensi emosi dan *emotional modeling* pada anak prasekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada, sehingga dapat memberikan informasi bahwa generasi unggul tidaklah dapat lahir dengan sendirinya. Namun, terdapat usaha dalam mendidiknya dan dalam mendidik, pendidik (ibu) harus sadar akan pentingnya kapasitas diri mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Perspektif Islam Tentang *Emotional Modeling*

Keteladanan dalam Islam diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa telah ada suri tauladan yang baik pada diri Nabi Muhammad SAW. Pada ayat ini tidak dikhususkan pada suatu golongan tertentu, yang artinya Nabi Muhammad SAW dapat menjadi teladan baik bagi orang tua maupun muda serta pada laki-laki maupun perempuan (terutama ibu). Bagi umat

Islam keteladanan disini dapat diartikan sebagai keteladanan dalam setiap aspek kehidupan termasuk pada aspek emosi seperti berekspresi dan bereaksi pada situasi tertentu.

Nabi Muhammad SAW memberikan keteladanan dalam hal emosi bagi kita ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud: *“Dari Abu Dzarr radiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah”*. Sedangkan pada situasi yang menyenangkan Islam mengajarkan untuk tidak terlalu berlebihan dalam mengekspresikan kegembiraan seperti yang diterangkan dalam surat Al-Hadid ayat 23.

Perspektif Teoritis Tentang *Emotional Modeling*

Proses sosialisasi emosi umumnya mencakup respon orangtua terhadap emosi, ekspresi emosi anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengamati, mengalami dan mendiskusikan emosi (Eisenberg et al., 1998). Cara orangtua memberikan respon ketika anak-anak mereka merasa sedih, marah atau takut memberikan informasi penting bagi anak tentang tampilan emosi secara umum dan kesesuaian emosi pada situasi tertentu (Nelson, Leerkes, Brien, Susan, & Marcovitch, 2012).

Terdapat tiga cara sosialisasi emosi yang dikemukakan oleh Denham (2007 & 2017). Dimana cara sosialisasi ini dapat diterapkan orangtua kepada anak, yaitu: *emotional modeling*, *emotional teaching* dan *contingent responding*. Pada penelitian ini peneliti memilih *emotional modeling* pada sosialisasi emosi karena anak pada rentang usia prasekolah banyak belajar dari apa yang ia lihat, dengar dan rasakan dalam kehidupannya. Mereka belajar dengan cara mencontoh segala sesuatu yang mereka temui. Sehingga segala sesuatu yang ia temui dapat menjadi model pembelajarannya. Cara sosialisasi *emotional modeling* mengacu pada ekspresi emosional orang dewasa secara implisit mengajarkan anak-anak emosi mana yang dapat diterima dan emosi tertentu dapat membangkitkan emosi

tertentu (Morris et al., 2013). Oleh karena itu *emotional modeling* terkadang disebut juga sebagai *expressiveness* atau ekspresi orangtua. Dimana, orangtua yang cukup ekspresif dengan memodelkan berbagai emosi memberikan informasi kepada anak-anak tentang apa itu kebahagiaan, kesedihan, kemarahan dan ketakutan (Denham & Kochanoff, 2002). Ibu yang banyak memodelkan ekspresi negatif di rumah cenderung memiliki anak yang lebih banyak menekan emosi (Cassidy, Parke, Butkovsky, & Braungart, 1992).

Ketika anak melakukan sesuatu hal yang dianggap positif oleh orang dewasa dan orang dewasa merespon perlakuan mereka dengan positif, secara tidak langsung anak akan belajar bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang disukai. Kemudian ketika ada seseorang melakukan hal yang sama ia akan merespon seperti respon orang dewasa tersebut kepadanya. Begitu juga sebaliknya ketika anak melakukan sesuatu hal yang dianggap negatif oleh orang dewasa. Jika orang dewasa tersebut memberikan respon negatif, maka anak akan belajar bahwa ketika seseorang melakukan hal negatif tersebut maka respon yang akan diberikan adalah seperti yang ia alami. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk dapat mensosialisasikan emosi dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

Perspektif teori yang dapat digunakan dalam pembahasan tentang *emotional modeling* dapat dijelaskan dengan dasar teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menyatakan bahwa *modeling* atau yang disebut juga sebagai pembelajaran observasional merupakan pembelajaran dengan menggunakan observasi terhadap hal-hal yang dilakukan oleh orang lain (Santrock, 2012). Dalam hal ini orangtua adalah teladan yang kuat dari bagaimana cara mereka berperilaku bukan dari apa yang mereka katakan.

Hubungan Kompetensi Emosi dengan *Emotional Modeling*

Kompetensi emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat, memahami emosi sendiri dan orang lain serta mengatur emosi sendiri (Denham, 2006). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi emosi terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: pengetahuan emosi, ekspresi emosi

dan regulasi emosi. Untuk mendefinisikan pengetahuan emosi, Denham, Bassett, & Wyatt (2007) mengacu pada (1) pemahaman emosi dasar, ekspresi, situasi, penyebab dan konsekuensi mereka; (2) wawasan terhadap emosi yang lebih rumit (misal, bahwa tiap orang dapat merasakan emosi yang berbeda pada kejadian yang sama) dan (3) penegasan penggunaan emosi campuran dan emosi yang lebih kompleks. Ekspresi emosi merujuk pada emosi spesifik yang ditunjukkan dengan tujuan yang berbeda oleh anak-anak (misalnya kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan dan empati/cinta) (Denham, Bassett, & Wyatt, 2007); mampu mengekspresikan emosi bangga, malu/rasa bersalah disertai tanggung jawab; menggunakan kata-kata dengan intonasi yang tepat; dan mampu mengekspresikan emosi yang relevan dengan konteks sosial (Fasikhah, Siregar, Setiono, & Koesma, 2016). Sedangkan regulasi emosi merupakan kemampuan untuk dapat meredam atau mengungkapkan reaksi emosi; mengatur persepsi dan kognitif dengan mengganti tujuan/keinginan sebelumnya; dan mengatasi emosi dengan mencari bantuan orang lain, menjaga jarak, terus terang atau menghindar (Fasikhah et al., 2016).

Kompetensi emosi menjadi sangat penting karena berkontribusi pada kompetensi sosial dan memiliki implikasi jangka panjang (Denham et al., 2003). Selain itu, kompetensi emosi dianggap penting baik dalam tantangan sosial ketika terlibat dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dalam membangun relasi dengan orang lain (Zahn-Waxler, 2010). Hal ini dikarenakan interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu membutuhkan kemampuan kompetensi emosi didalamnya. Karena dalam setiap interaksi sosial paling tidak seorang individu melibatkan ekspresi emosi yang dirasakan.

Seseorang dengan pengetahuan emosi yang baik dikaitkan dengan kompetensi sosial, memiliki keterampilan emosi yang unggul dan akan membentuk hubungan interpersonal yang positif baik dengan orang lain (Maggio, Zappulla, & Pace, 2016). Pengetahuan emosi secara signifikan terkait dengan perilaku prososial (Denham, 1986).

Ekspresi emosi yang sering dikaitkan dengan tingkat pengetahuan afektif serta pengetahuan emosi secara signifikan berkaitan dengan regulasi emosi atau

perilaku prososial (Denham, 1986; Denham et al., 2012a). Kecemasan menunjukkan bahwa individu kurang efektif dalam mengekspresikan dan memahami emosi, kurang menerima emosi mereka sendiri dan kurang dalam *self-efficacy emotion* (Mathews, Koehn, Abtahi, & Kerns, 2016).

Kemampuan regulasi berkaitan erat dengan kompetensi sosial (Garner & Power, 1996). Karakteristik orangtua seperti kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi mempengaruhi sosialisasi emosi dan cara-cara orangtua berinteraksi dengan anak-anak dan anggota keluarga lainnya (Gottman et al., 1997; Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, 2007). Orangtua dengan regulasi emosi yang lebih fungsional akan mempraktekkan sosialisasi emosi yang konstruktif (Hughes & Gullone, 2010). Secara bersama-sama, orangtua yang melakukan sosialisasi emosi baik secara langsung (melalui percakapan dan interaksi) maupun tidak langsung (dengan menciptakan iklim emosional keluarga) menunjukkan kemampuan kompetensi emosi atau bahkan ketidakmampuan kompetensi emosi mereka sendiri (Mirabile, 2010).

Kompetensi emosi yang buruk akan berpengaruh terhadap buruknya kemampuan sosial, emosional dan perilaku (Havighurst, Harley, & Prior, 2004). Emosi negatif dan intens dari orangtua dapat mengganggu anak-anak dan mencegah refleksi diri, sehingga anak hanya dapat mempelajari sedikit tentang emosi (Denham & Kochanoff, 2002).

Hubungan Kompetensi Emosi, *Emotional Modelling* dan Status Pekerjaan Ibu

Orangtua dan guru merupakan sosialitator utama dalam perkembangan emosi anak (Denham, Bassett, & Miller, 2017). Namun, orangtua tetap memiliki porsi yang lebih banyak pada berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Karena proporsi waktu yang dihabiskan anak di sekolah lebih sedikit dibandingkan ketika mereka berada di rumah. Oleh karena itu, orangtua dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai *partner* sekaligus teladan yang baik bagi anak.

Dalam konteks keluarga, ibu memiliki peran penting dalam melakukan sosialisasi emosi kepada anak. Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa

strategi regulasi emosi ibu lebih berdampak dibandingkan pada ayah (Bariola, Hughes, & Gullone, 2012). Hal ini karena ibu lebih proaktif dalam terlibat dalam sosialisasi emosi pada anak (Garside & Klimes-dougan, 2002; Klimes-Dougan et al., 2007; Bariola et al., 2012). Orangtua dengan peran ganda bukan lagi suatu hal yang baru di masyarakat. Berbagai alasan dapat menjadi latar belakang keputusan untuk berkarir diluar rumah. Keuntungan yang didapat meliputi manfaat pribadi, manfaat keuangan, manfaat bagi anak, manfaat pekerjaan, manfaat masyarakat dan lain-lain (Rankin, 1993). Manfaat pribadi meliputi kesempatan untuk dapat mengembangkan *passion* pribadi dan mengasah *skill* yang ada. Kontribusi keuangan kepada keluarga yang meningkatkan kehidupan keluarga dan bermanfaat bagi anak-anak. Kebermanfaatan pekerjaan tersebut yang berkontribusi bagi masyarakat banyak juga menjadi pertimbangan tersendiri.

Namun peran ganda yang dijalani seorang ibu dapat menjadi sumber benturan tuntutan peran yang dapat menimbulkan stres. Rankin (1993) mengidentifikasi setidaknya terdapat delapan penyebab utama stressor pada wanita bekerja, yaitu: waktu, penjadwalan atau pengaturan aktivitas, konflik/rasa bersalah, hubungan dengan anak, hubungan dengan rekan kerja, kelelahan, dukungan pasangan dan masalah finansial. Dengan banyaknya tanggung jawab yang diemban, waktu menjadi suatu hal yang berharga bagi ibu yang bekerja. Waktu disini mengacu pada kekurangan waktu atau kendala pada penggunaan waktu yang akhirnya berimbas pada pengorganisasian kegiatan. Kemudian rasa bersalah berkaitan dengan kekhawatiran dalam perawatan anak, kesehatan fisik maupun emosional anak. Dimana ini selanjutnya berdampak pada hubungan dengan anak. Ketegangan yang terjadi di tempat kerja berhubungan dengan relasi rekan kerja. Tentunya dengan segala aktivitas yang dijalani, kelelahan menjadi hal yang wajar dirasakan. Pasangan yang tidak mendukung istri untuk bekerja tentu menjadi beban tersendiri. Terakhir adalah adanya masalah finansial yang memaksa ibu untuk turun tangan membantu perekonomian keluarga. Pada penelitian tersebut stresor seperti hubungan dengan rekan kerja, kelelahan, dukungan dari pasangan dan masalah finansial merupakan stresor yang jarang di hadapi.

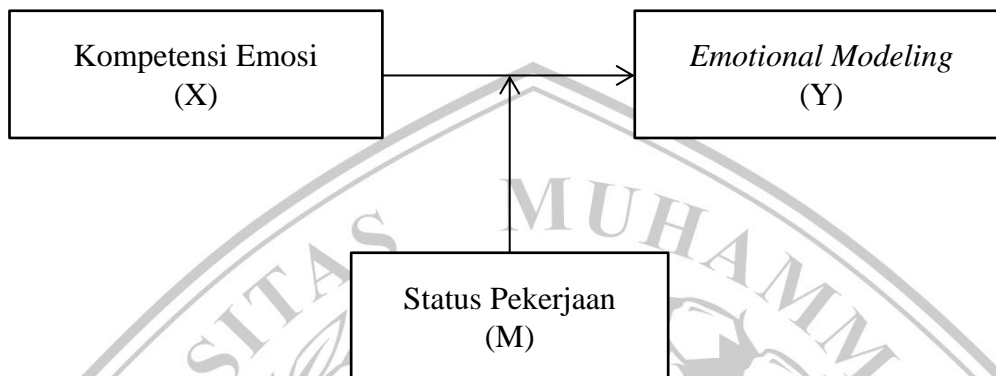
Tuntutan pekerjaan dapat mengancam sumber daya seseorang yang pada akhirnya paparan terhadap tuntutan pekerjaan menyebabkan baik kelelahan emosional maupun kelelahan fisik (Hobfoll & Freedy, 2017). Menurut Williams & Alliger (1994) peran ganda, tuntutan tugas dan kontrol pribadi dapat mempengaruhi suasana hati dalam pekerjaan dan keluarga. Suasana hati yang tidak menyenangkan di lingkungan pekerjaan dapat berpengaruh ketika berada di lingkungan keluarga begitu juga sebaliknya, namun suasana hati yang menyenangkan tidak banyak berpengaruh (Williams & Alliger, 1994). Jadi dapat dikatakan bahwa ketika ibu memiliki permasalahan di tempat bekerja yang banyak menyita emosi dan pikiran, maka permasalahan tersebut dapat terbawa ketika berada di keluarga dan sewaktu-waktu dapat terluapkan ketika ada pemicu yang dapat memicu. Kelelahan emosi ini kemudian diindikasikan dapat mempengaruhi *modeling* yang dilakukan ibu pada situasi apapun yang dihadapinya ketika berada di rumah.

Peran ganda yang dijalani ibu tidak selalu menjadi masalah utama dalam hubungan keluarga, baik dalam perkembangan anak maupun hubungan perkawinan. Scarr, Philips, & McCartney (1989) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan sosial dan keadaan keluarga akan memberikan efek penting. Dukungan sosial tersebut dapat berupa dukungan dari orang terdekat seperti suami dan keluarga berkaitan dengan tanggung jawab bersama dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kemudian dapat berupa dukungan suami terhadap pilihan istri untuk bekerja sebagai wadah dalam pengembangan *skill* dalam menyalurkan *passion* atau adanya kebermanfaatan bagi masyarakat atas pekerjaan yang dijalani.

Umumnya ibu yang bekerja akan mengalami konflik batin seperti kewajiban seorang ibu dan rasa bersalah (Rankin, 1993). Rasa bersalah ini muncul karena seorang ibu secara bersamaan menghadapi tuntutan peran berbeda dan makin menonjol ketika memiliki anak usia prasekolah. Karena di satu sisi mereka berfokus pada tuntutan pekerjaan dan disisi lain mengkhawatirkan pengasuhan dan perkembangan anak ketika ditinggal. Rasa bersalah ini bisa saja menjadi penyebab ibu dapat melakukan *emotional modeling* yang baik.

Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini akan diteliti bahwa terdapat pengaruh kompetensi emosi (X) terhadap *emotional modeling* (Y) yang dimoderasi oleh status pekerjaan ibu (M). Pengaruh antar variabel tersebut ditungkan dalam kerangka berpikir yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Hipotesis

- H1 : Terdapat pengaruh kompetensi emosi terhadap *emotional modeling*
- H2 : Terdapat pengaruh kompetensi emosi terhadap *emotional modeling* yang dimoderasi oleh status pekerjaan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pengambilan data pada penelitian diawali dengan menentukan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu orangtua (ibu) yang memiliki anak dengan rentang usia 3-7 tahun. Kemudian dilakukan uji coba terhadap skala untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan fenomena dan variabel penelitian.

Subjek Penelitian

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki

anak dengan rentang usia 3-7 tahun di Kota Malang. Pada rentang usia tersebut sering muncul perilaku disregulasi pada anak seperti berlarian dan memukul teman (Putri & Primana, 2018). Sehingga perlu untuk meminimalisir perilaku disregulasi pada anak usia tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari 398 ibu, dimana 161 diantaranya adalah ibu yang bekerja dan 237 merupakan ibu rumah tangga. Kriteria ibu yang bekerja dalam penelitian ini adalah ibu yang menghabiskan waktu selama 7 jam sehari untuk urusan pekerjaan. Hal ini didasarkan pada Undang-undang pemerintah yang mengatur tentang ketenagakerjaan. Subjek diambil dari 13 TK/KB yang ada di Kota Malang. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian *google form* dan menyebarkan angket ke sekolah-sekolah.

Instrumen Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang ada, terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu: *emotional modeling*, kompetensi emosi dan status pekerjaan. Pada penelitian ini terdapat dua alat ukur yang akan diisi, yaitu alat ukur *emotional modeling* dan alat ukur kompetensi emosi. Dimana kedua alat ukur ini diisi oleh orangtua (ibu), sedangkan variabel status pekerjaan didapat dari data demografis.

Alat ukur *emotional modeling* disusun untuk menilai kekuatan relatif emosi orangtua ketika dihadapkan pada perilaku positif dan negatif anak-anak. Terdapat dua dimensi yang diukur, yaitu: *displeased situation* dan *pleased situation* (Linehan, Paul, & Egan, 1983). Dimana *displeased situation* mengacu pada situasi yang cenderung tidak menyenangkan ibu dan *pleased situation* pada situasi yang menyenangkan pada ibu. Terdapat sebanyak 12 item untuk mengukur dimensi *displeased situation* dan 13 item pada *pleased situation* dengan reliabilitas sebesar 0.873 dan validitas antara 0.866-0.876. Skala respon yang digunakan terdiri dari angka 1 sampai 7, dimana angka 1 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sangat sesuai dengan responden dan angka 7 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan responden. Penyusunan alat ukur ini diawali dengan survey dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang

disenangi dan yang tidak disenangi oleh ibu ketika berinteraksi dengan anak. Kemudian dilakukan penyusunan item berdasarkan jawaban yang diberikan.

Alat ukur kompetensi emosi disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Denham (1997, 2003, 2006, 2007, 2016 & 2017) mengenai kompetensi emosi. Dimana kompetensi emosi mengacu kepada pengetahuan emosi, ekspresi emosi dan regulasi emosi. Terdapat 12 item pada alat ukur kompetensi emosi, dimana terdapat 7 skala respon yang digunakan. Angka 1 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sangat sesuai dengan responden dan angka 7 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan responden. Hasil reliabilitas menunjukkan hasil sebesar 0.889 dan validitas antara 0.875-0.889 pada alat ukur ini. Baik pada alat ukur kompetensi emosi maupun *emotional modeling* dilakukan uji coba untuk mengetahui item yang valid sebelum dilakukan pengambilan data.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data diawali dengan penentuan responden yang sesuai dengan penelitian, yaitu orangtua yang memiliki anak pada rentang usia 3-7 tahun. Kemudian peneliti melakukan survey berdasarkan teori yang ada. Dari hasil survey, dilakukan penyusunan aitem-aitem. Aitem yang telah disusun kemudian disebarkan untuk dilakukan *tryout* kepada beberapa orangtua. Hasil *tryout* yang telah terkumpul dianalisis untuk mengetahui validitas alat ukur. Dari 26 aitem pada variabel *emotional modeling* yang ada, terdapat 25 aitem yang valid. Sedangkan pada variabel kompetensi emosi terdapat 12 aitem yang valid dari 21 aitem yang ada.

Selanjutnya peneliti mengajukan surat ijin penelitian ke beberapa TK/KB yang ada di Kota Malang agar dapat diijinkan menyebarkan alat ukur yang sudah valid kepada orangtua murid di sekolah tersebut. Dari beberapa surat ijin yang diajukan tidak semua sekolah memberikan ijin penelitian di sekolah tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengecekan kembali untuk melihat kelengkapan pengisian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data.

Teknik Analisis Data

Pengujian hubungan antara variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi menggunakan analisis regresi. Analisis yang digunakan yaitu dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan *software SPSS v.23 for windows*.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independent (kompetensi emosi) terhadap variabel dependen (*emotional modeling*) serta mengetahui pengaruh langsung variabel independent (kompetensi emosi) terhadap variabel dependen (*emotional modeling*) yang dimoderatori oleh variabel moderasi (status pekerjaan). Model penelitian ini dikatakan terdapat pengaruh moderasi apabila variabel moderasi (status pekerjaan) berhubungan dengan besarnya pengaruh variabel independen (kompetensi emosi) terhadap variabel dependen (*emotional modeling*) (Hayes, 2013).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil pengujian pada masing-masing variabel beserta nilai Standard Deviasi (SD) dan nilai rata-rata (Mean) dari masing-masing variabel. Dimana nilai SD menunjukkan besarnya simpangan data dari rata-rata.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

No	Variabel	Mean	SD
1	<i>Emotional Modeling</i>	0.58	0.172
2	Kompetensi Emosi	0.46	0.224

Selanjutnya disusun tabel kategorisasi untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek yang diteliti. Dimana subjek dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang dan rendah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel kategorisasi

Variabel	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Emotional Modeling</i>	100	219	79
Kompetensi Emosi	237	98	63

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *emotional modeling* ibu cenderung pada kategori sedang dengan mean sebesar 0.58 dan standar deviasi 0.172. Selanjutnya dengan dengan mean sebesar 0.46 dan standar deviasi 0.224 menunjukkan bahwa kompetensi emosi ibu berada pada kategori tinggi.

Hasil Analisis

Hasil analisis menggunakan teknik *Moderated Regresion Analysis* disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil analisis moderasi

Hubungan antar variabel	Beta	t	sig
Kompetensi emosi → <i>Emotional modeling</i>	0.486	16.203	0.00
Kompetensi emosi → <i>Emotional modeling</i> (<i>displease situation</i>)	0.597	16.727	0.00
Kompetensi emosi → <i>Emotional modeling</i> (<i>please situation</i>)	0.196	4.691	0.00
Kompetensi emosi * Status pekerjaan → <i>Emotional modeling</i>	0.024	0.388	0.698

Pada hasil analisis Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi emosi terhadap *emotional modeling* ($\beta = 0.486$; $p = 0.00$). Dimana ketika berada pada situasi yang tidak menyenangkan (*displease situation*), kompetensi emosi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap *emotional modeling* ($\beta = 0.597$; $p = 0.00$) dibandingkan ketika berada pada situasi yang menyenangkan (*displease situation*) ($\beta = 0.196$; $p = 0.00$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi emosi ibu, baik pada situasi yang tidak menyenangkan (*displease situation*) maupun pada situasi yang menyenangkan (*please situation*) mereka akan memberikan model emosi yang baik pula. Sedangkan status pekerjaan ibu tidak dapat memoderatori hubungan antara kompetensi emosi terhadap *emotional modeling* ($\beta = 0.024$; $p > 0.05$). Hasil

ini menunjukkan bahwa baik pada ibu yang bekerja maupun pada ibu rumah tangga tidak mempengaruhi perilaku *emotional modeling* mereka kepada anak.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kompetensi emosi terhadap *emotional modeling*, dimana status pekerjaan ibu sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi dapat mempengaruhi *emotional modeling* ibu. Dimana semakin baik kompetensi emosi pada ibu, mereka akan melakukan *emotional modeling* yang baik pula.

Kemampuan kompetensi emosi yang mencakup pengetahuan emosi, ekspresi emosi dan regulasi emosi memberikan dampak kepada ibu dalam melakukan *emotional modeling*. Hal ini dikarenakan kemampuan regulasi emosi yang baik pada diri dapat mengontrol perilaku yang hendak ditunjukkan. Gottman et al. (1997) mengungkapkan hal yang senada bahwa keyakinan orangtua mengenai emosi dan kemampuan mereka mengendalikan emosi mereka sendiri mempengaruhi sosialisasi emosi dan cara-cara mereka untuk berinteraksi dengan anak dan anggota keluarga yang lain. Ibu yang dapat mengenali ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh anak dapat langsung merespon, mengetahui kebutuhan atau keinginan anak dan dapat bertindak sesuai dengan kondisi tersebut. Efeknya ibu dapat menghindari pengabaian emosi yang ditunjukkan anak. Kemampuan ibu dalam mencerna situasi yang sedang dihadapi dan melakukan antisipasi agar hal tersebut tidak terjadi terus menerus berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi. Dimana regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola emosi mana yang harus dimunculkan dalam situasi tertentu.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kompetensi emosi yang baik pada ibu akan mempengaruhi mereka melakukan *emotional modeling* yang baik tidak hanya pada *please situation* (situasi menyenangkan), namun juga pada *displease situation* (situasi tidak menyenangkan). Pada situasi yang menyenangkan, kecenderungan seseorang adalah menampilkan emosi-emosi positif. Begitu juga pada hasil penelitian ini ketika kompetensi emosi baik, maka pada situasi yang menyenangkan orangtua akan menunjukkan emosi yang positif pula. Menurut Tugade & Fredrickson (2007), regulasi emosi tidak selalu

pengaturan dalam emosi negatif. Pengaturan dalam emosi positif dapat dilakukan dengan cara mempertahankan pengalaman emosional positif. Misalnya, ketika seseorang menerima kabar baik ia akan merasakan pengalaman emosional positif. Pada keadaan seperti ini individu cenderung untuk berbagi berita baik tersebut dengan orang sekitarnya atau orang terdekat. Strategi ini mampu mempertahankan pengalaman emosi positif dan dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan. Ekspresi emosi yang positif dan mendukung ekspresi emosional pada anak berdampak pada peningkatan pengetahuan emosi anak dan terlibat aktif dalam berkomunikasi. Tampaknya secara tidak langsung situasi lingkungan dapat mempengaruhi suasana hati seseorang.

Sedangkan pada situasi tidak menyenangkan umumnya orang cenderung menampilkan emosi negatif terutama pada hubungan antara ibu dan anak sehingga orangtua cenderung menggunakan strategi kontrol negatif seperti hukuman dalam menghadapi anak. Kecenderungan ini mungkin disebabkan oleh keyakinan bahwa emosi negatif anak-anak merupakan manipulatif, mencerminkan karakter yang buruk atau berbahaya bagi anak-anak (Fabes, Leonard, Kupanoff, & Martin, 2001). Namun, pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya dimana ibu menampilkan emosi yang positif ketika berada pada situasi yang tidak menyenangkan dengan anak mereka.

Hal ini dikarenakan kompetensi emosi yang baik dalam diri mereka berupa kemampuan individu untuk meningkatkan atau menambahkan pengalaman emosional (Tugade & Fredrickson, 2007). Kemampuan ini dapat menampilkan emosi positif ketika dihadapkan pada situasi yang tidak diinginkan. Misalnya beberapa orang ketika merasa sedih, kecewa maupun kesal akan mencoba tersenyum (Ekman, 1989). Reaksi tersenyum sebenarnya bertolak belakang dengan keadaan yang tengah dihadapi. Namun hal ini merupakan salah satu strategi untuk menenangkan diri dan mengangkat emosi positif dalam keadaan yang tidak diinginkan. Mengatur ekspresi emosi positif dengan cara ini dapat mengurangi dampak emosi negatif ketika berada pada situasi yang tidak menyenangkan setidaknya dalam jangka pendek. Upaya ini juga dapat

memberikan dampak positif seperti pemulihan kardiovaskular (Fredrickson & Levenson, 1998).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada situasi tidak menyenangkan dan situasi yang menyenangkan memberikan hasil yang berbeda. Pada situasi yang tidak menyenangkan, kompetensi emosi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap *emotional modeling* ($\beta = 0.597$; $p = 0.00$) dibandingkan pada situasi yang menyenangkan ($\beta = 0.196$; $p = 0.00$). Hal ini karena pengaturan emosi negatif yang muncul pada situasi yang tidak menyenangkan membutuhkan upaya yang lebih dibandingkan pada situasi yang menyenangkan. Diantaranya berupa kemampuan untuk dapat meredam emosi, mencoba memahami situasi yang terjadi dan memodifikasi reaksi emosi (Fasikhah et al., 2016). Ketika seorang ibu memilih untuk meredam emosi negatif yang sebenarnya ingin di ekspresikan, ia harus mampu untuk menekan ego tersebut dan berdamai dengan diri sendiri agar tidak memunculkan ekspresi negatif yang berdampak buruk pada anak. Kemudian seorang ibu harus jeli untuk memahami situasi yang sedang terjadi karena kemampuan ekspresi emosi anak prasekolah yang terbatas dan belum mahir dalam mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan, sehingga tak jarang orangtua salah memahami kehendak anak. Upaya-upaya tersebut merupakan bagian dari kompetensi emosi yang dapat mempengaruhi *emotional modeling* ibu. Sedangkan pada situasi yang menyenangkan seorang ibu cukup mengupayakan agar suasana positif yang tengah dirasakan dapat bertahan lebih lama. Seorang ibu tidak perlu untuk meredam emosi positif yang dirasakan atau bahkan memodifikasi reaksi emosi. Karena tampilan emosi positif sendiri memiliki dampak baik pada pengetahuan emosi anak (Denham & Kochanoff, 2002).

Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak dapat menjadi moderator pada hubungan antara kompetensi emosi terhadap *emotional modeling*. Artinya status pekerjaan ibu tidak dapat memperlemah maupun memperkuat hubungan kompetensi emosi terhadap *emotional modeling*. Pada ibu yang berkarir diluar rumah maupun ibu yang tidak bekerja memiliki pengaruh yang sama pada hubungan antara kompetensi emosi terhadap *emotional modeling*. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang ibu terhadap anak merupakan

suatu hal yang naluriah, tidak terbatas pada status pekerjaan yang dijalani. Memilih untuk menjadi ibu yang bekerja dan tidak bekerja di luar rumah memiliki konsekuensi tersendiri. Seorang ibu harus siap dengan segala sesuatu yang dihadapi terhadap pilihan yang diambil termasuk pada situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan bersama anak.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi emosi berhubungan dengan *emotional modeling*. Artinya kemampuan emosi individu baik dalam memahami emosi diri sendiri maupun orang lain serta kemampuan dalam mengatur emosi yang sedang dihadapi mempengaruhi individu tersebut dalam berinteraksi dengan anak serta memberikan contoh kepada anak mengenai emosi yang harus ditampilkan pada situasi tertentu. Dimana kompetensi emosi yang dimiliki oleh ibu berkontribusi lebih ketika berhadapan pada situasi yang tidak menyenangkan. Namun, tidak terdapat perbedaan hasil yang ditunjukkan baik pada ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.

Implikasi

Penelitian ini memberikan informasi akan pentingnya kompetensi emosi pada orang dewasa. Kompetensi emosi tersebut baik dalam hal pengetahuan emosi, ekspresi emosi dan regulasi emosi memberikan kontribusi penting dalam berinteraksi dan memberikan contoh tampilan emosi yang harus diekspresikan. Serta interaksi tersebut merupakan proses pembelajaran bagi anak-anak. Meningkatkan kompetensi emosi pada ibu dapat dimulai dengan cara berlatih mengetahui emosi yang muncul pada situasi tertentu; memperhatikan bahasa tubuh ketika merasakan emosi tertentu; mengelola emosi diri sendiri dengan berlatih mendeteksi emosi orang lain dengan membandingkan ketika berada pada situasi yang serupa; serta berlatih untuk dapat menyampaikan emosi yang dirasakan dengan baik. Sehingga dapat menjadi perhatian penting bahwa dalam hal mendidik, pendidik (dalam konteks ini adalah ibu) harus sadar bahwa

kompetensi emosi dalam diri mereka memiliki dampak dalam proses pendidikan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa status pekerjaan ibu bukanlah sesuatu yang dapat mengubah hubungan antara kompetensi emosi dan *emotional modeling*. Pada penelitian selanjutnya pada subjek ibu yang bekerja dapat diklasifikasikan menjadi satu jenis pekerjaan yang sama.



REFERENSI

- Bariola, E., Hughes, E. K., & Gullone, E. (2012). Relationships between parent and child emotion regulation strategy use: A brief report. *Journal of Child and Family Studies*, 21, 443–448. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9497-5>
- Bassett, H. H., Denham, S., Mincic, M., & Graling, K. (2012). The structure of preschoolers' emotion knowledge: Model equivalence and validity using a structural equation modeling approach. *Early Education and Development*, 23(3), 259–279. <https://doi.org/10.1080/10409289.2012.630825>
- Baswedan, S. bin F. (2012). *Ibunda para Ulama*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- BPS. (2018). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Cassidy, J., Parke, R. D., Butkovsky, L., & Braungart, J. M. (1992). Family-peer connections: The roles of emotional expressiveness within the family and children's understanding of emotions. *Child Development*, 63, 603–618.
- Denham, S. A. (1986). Social cognition, prosocial behavior, and emotion in preschoolers: Contextual validation. *Child Development*, 57(1), 194–201.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Miller, S. L. (2017). Early childhood teachers' socialization of emotion: Contextual and individual contributors. *Child & Youth Care Forum*, 46(3), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10566-017-9409-y>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Thayer, S. K., Mincic, M., Sirotkin, Y. S., & Zinsser, K. (2012). Observing preschoolers' social-emotional behavior: Structure, foundations, and prediction of early school success. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*, 173(3), 246–278.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2007). The socialization of emotional competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 614–637). New York: The Guilford Press.
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development*, 74(1), 238–256.
- Denham, S. A., Ferrier, D. E., Howarth, G. Z., Herndon, K. J., & Bassett, H. H. (2016). Key considerations in assessing young children's emotional competence. *Cambridge Journal of Education*, 46(3), 299–318.

<https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1146659>

- Denham, S. A., Mitchell-Copeland, J., Strandberg, K., Auerbach, S., & Blair, K. (1997). Parental contributions to preschoolers' emotional competence: Direct and indirect effects. *Motivation and Emotion*, 21(1), 65–86.
- Denham, S., & Kochanoff, A. T. (2002). Parental contributions to preschoolers' understanding of emotion. *Marriage & Family Review*, 34(3/4), 331–343. <https://doi.org/10.1300/J002v34n03>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, 9(4), 241–273. <https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904>
- Ekman, P. (1989). The argument and evidence about universals in facial expression of emotion. In *Handbook of Social Psychophysiology* (pp. 143–164). England: John Wiley & Sons.
- Fabes, R. A., Leonard, S. A., Kupanoff, K., & Martin, C. L. (2001). Parental coping with children's negative emotions: Relations with children's emotional and social responding. *Child Development*, 72(3), 907–920.
- Fasikhah, S. S., Siregar, J. R., Setiono, K., & Koesma, R. E. (2016). Kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang-Indonesia. *Psychology and Humanity*, (2005), 412–419.
- Fredrickson, B. L. (1998). Cultivated emotions: Parental socialization of positive emotions and self-conscious emotions. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 9(4), 279–281. <https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904>
- Fredrickson, B. L., & Levenson, R. W. (1998). Positive emotions speed recovery from the kardiovascular sequelae of negative emotions. *Cognition and Emotion*, 12(2), 191–220.
- Garner, P. W., & Power, T. G. (1996). Preschoolers' emotional control in the disappointment paradigm and its relation to temperament, emotional knowledge and family expressiveness. *Society for Research in Child Development*, 67(4), 1406–1419.
- Garside, R. B., & Klimes-dougan, B. (2002). Socialization of discrete negative emotions: Gender differences and links with psychological distress. *Sex Roles*, 47(3/4), 115–128.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion: How families communicate emotionally*. Hillsdale, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Halberstadt, A. G., Cassidy, J., Stifter, C. A., Fox, N. A., & Parke, R. D. (1995). Self-expressiveness within the family context: Psychometric support for a

- new measure. *Psychological Assessment*, 7(1), 93–103.
- Havighurst, S. S., Harley, A., & Prior, M. (2004). Building preschool children's emotional competence: A parenting program. *Early Education and Development*, 15(4), 423–448. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1504>
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation and Conditional Process Analysis*. New York: The Guiliford Press.
- Hobfoll, S. E., & Freedy, J. (2017). Conservation of resources: A general stress theory applied to burnout. In W. B. Schaufeli, C. Maslach, & T. Marek (Eds.), *Professional Burnout Recent Developments in Theory and Research* (1st Editio, pp. 115–134). London: Routledge.
- Hughes, E. K., & Gullone, E. (2010). Parent emotion socialisation practices and their associations with personality and emotion regulation. *Personality and Individual Differences*, 49(7), 694–699. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.05.042>
- John, O. P., & Gross, J. J. (2004). Healthy and unhealthy emotion regulation: Personality processes, individual differences and life span development. *Journal of Personality*, 72(6), 1301–1334.
- Klimes-Dougan, B., Brand, A. E., Zahn-waxler, C., Usher, B., Hastings, P. D., Kendziora, K., & Garside, R. B. (2007). Parental emotion socialization in adolescence: Differences in sex, age and problem status. *Social Development*, 16(2), 326–342. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00387.x>
- Linehan, M. M., Paul, E., & Egan, K. J. (1983). The parent affect test: Development, validity, and reliability. *Journal of Clinical Child Psychology*, 12(2), 161–166. <https://doi.org/10.1080/15374418309533125>
- Maggio, R. Di, Zappulla, C., & Pace, U. (2016). The relationship between emotion knowledge, emotion regulation and adjustment in preschoolers: A mediation model. *Journal of Child and Family Studies*, 25(8), 2626–2635. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0409-6>
- Mathews, B. L., Koehn, A. J., Abtahi, M. M., & Kerns, K. A. (2016). Emotional competence and anxiety in childhood and Adolescence: A meta-analytic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 19(2), 162–184. <https://doi.org/10.1007/s10567-016-0204-3>
- Meyer, S., Raikes, H. A., Virmani, E. A., Waters, S., & Thompson, R. A. (2014). Parent emotion representations and the socialization of emotion regulation in the family. *International Journal of Behavioral Development*, 38(2), 164–173. <https://doi.org/10.1177/0165025413519014>
- Mirabile, S. P. (2010). *Emotion socialization, emotional competence and social competence and maladjustment in early childhood*. University of New

Orleans.

- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development, 16*(2).
- Morris, C. A. S., Denham, S. A., Bassett, H. H., & Curby, T. W. (2013). Relations among teachers' emotion socialization beliefs and practices and preschoolers' emotional competence. *Early Education and Development, 24*, 979–999. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.825186>
- Nelson, J. A., Leerkes, E. M., Brien, M. O., Susan, D., & Marcovitch, S. (2012). African American and European American mothers' beliefs about negative emotions and emotion socialization practices. *Parenting: Science and Practice, 12*, 22–41. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.638871>
- Putri, C. I. H., & Primana, I. (2018). Gambaran perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(1), 102–110.
- Rankin, E. A. D. (1993). Stresses and rewards experienced by employed mothers. *Health Care for Women International, 14*(6), 527–537. <https://doi.org/10.1080/07399339309516082>
- Russell, B. S., Lee, J. O., Spieker, S., & Oxford, M. L. (2016). Parenting and preschool self-regulation as predictors of social emotional competence in 1st grade. *Journal of Research in Childhood Education, 30*(2), 153–169. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1143414>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Scarr, S., Philips, D., & McCartney, K. (1989). Working mothers and their families. *American Psychologist, 44*(11), 1402–1409.
- Tsai, H.-Y. (2008). *Work-family conflict, positive spillover and emotion among Asian American working mothers*. The University of Michigan.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2007). Regulation of positive emotions: Emotion regulation strategies that promote resilience. *Journal of Happiness Studies, 8*, 311–333. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9015-4>
- Williams, K. J., & Alliger, G. M. (1994). Role stressors, mood spillover and perceptions of work-family conflict in employed parents. *Academy of Management Journal, 37*(4), 837–868.
- Zahn-Waxler, C. (2010). Socialization of Emotion: Who Influences Whom and How? *New Directions for Child and Adolescent Development, 128*, 101–109. <https://doi.org/10.1002/cd>
- Zinsser, K. M., Denham, S. A., Curby, T. W., & Shewark, E. A. (2015). “Practice what you preach”: Teachers' perceptions of emotional competence and

emotionally supportive classroom practices. *Early Education and Development*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1009320>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera

Dengan ini, saya atas nama Yaumiyatul Furqoni sedang melakukan penelitian akhir untuk menyelesaikan tugas akhir (tesis) di Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang. Oleh karena itu, saya mengharapkan partisipasi saudara/i untuk memberikan informasi sebagai data penelitian dengan mengisi skala yang terlampir. Berikut merupakan petunjuk pengisian skala:

1. Skala ini berisi pernyataan yang mungkin terjadi antara Anda dan anak Anda pada kehidupan sehari-hari. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang menunjukkan seberapa sesuai situasi tersebut pada diri Anda.
2. Penting untuk menjawab setiap aitem, sehingga diharapkan untuk tidak ada pertanyaan yang terlewat.
3. Berikan respons pada setiap pernyataan dengan jujur tentang diri anda. Karena tidak ada jawaban yang benar maupun salah

Atas Kerjasama dan keterlibatan dari saudara/i saya ucapkan terimakasih.

Malang, 2019

Identitas Responden (Ibu)

Nama/inisial :
Usia :
Pekerjaan :
Durasi bekerja perhari : jam
Domisili :

Identitas Anak

Nama/inisial :
Tanggal lahir :
Jenis kelamin :
Anak ke-..... dari bersaudara
Nama sekolah :

Skala Respon:								
Sangat sesuai	1	2	3	4	5	6	7	Sangat tidak sesuai

Bagian 1

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
1	Saya mengambil dengan paksa HP yang telah diambil anak saya ketika saya sedang menggunakannya							
2	Ketika anak saya menghilangkan mainannya, tanpa sadar saya mengomelinya dengan nada membentak							
3	Ketika anak saya merusakkan mainan yang telah saya belikan, saya mengomelinya dengan mata melotot							
4	Saat saya berulang kali menyuruh anak saya untuk membereskan mainannya, namun tetap tidak dibereskan, terkadang saya refleks menjewer anak saya							
5	Saya merebut kembali barang/mainan yang digunakan anak saya tanpa ijin dan mengembalikannya kepada yang punya							
6	Ketika anak saya mulai rewel, saya akan menanyakan apa yang ia inginkan dengan intonasi/nada yang tinggi							
7	Ketika anak saya mengeluh merasa tidak saya perhatikan, saya akan bertanya dengan nada sinis sikap saya yang mana yang membuat ia merasa seperti itu?							
8	Terkadang tanpa sadar saya membentak anak saya karena tidak segera melakukan apa yang disuruh							
9	Ketika anak saya mandi sambil bermain dalam waktu yang lama, sering kali saya menegur mereka dengan suara melengking agar segera menyelesaikan mandinya							
10	Ketika anak saya berebut mainan dengan saudara/temannya, saya akan mengambil paksa mainan tersebut agar tidak ada satupun dari mereka yang dapat menggunakannya							
11	Ketika anak saya berebut makanan dengan							

	teman/saudaranya seringkali saya berkata, “Saya tidak akan memberikan makanan itu lagi kalau kalian masih rebutan!”								
12	Saya akan mengabaikan anak saya ketika ia mengajak main saat saya sedang sibuk bekerja								
13	Terkadang saya memberikan hadiah ketika anak saya mampu melakukan sesuatu yang saya suruh								
14	Saya memeluk erat anak saya karena merasa sangat senang ketika ia mengungkapkan kata ‘sayang’ kepada saya								
15	Ketika anak saya tiba-tiba memeluk saya, saya akan balas memeluknya kembali dengan rasa sayang								
16	Saya menjadi lebih menyayangi anak saya ketika ia menunjukkan ekspresi sayangnya dengan mencium saya								
17	Saya merasa terharu ketika anak saya pengertian dan dapat memahami kondisi orangtuanya								
18	Saat saya melihat anak saya akur bermain bersama saudara/temannya, saya lega dan tersenyum bahagia melihat mereka bermain bersama								
19	Saya merasa anak saya sangat menyayangi saya ketika ia mendapatkan sesuatu (seperti makanan, mainan, dll) di sekolah dan tak lupa untuk berbagi dengan saya di rumah								
20	Saya merasa sangat antusias ketika anak saya mau diajak belajar/mengaji bersama								
21	Momen menyenangkan bagi saya adalah ketika saya mendengarkan anak bercerita panjang tentang aktivitas yang dialaminya sehari-hari di luar								
22	Saya memuji anak saya ketika ia secara sukarela membantu pekerjaan rumah tangga (seperti menjemur pakaian, beres-beres, masak, dll)								
23	Saya selalu memberi support ketika anak saya melakukan aktivitas ibadah tanpa disuruh								
24	Saya memberikan apresiasi kepada anak saya ketika ia bisa membuang sampah di tempatnya								
25	Ada perasaan bangga dan lega dalam diri saya ketika anak saya dapat berkata jujur dan mengakui kesalahannya								

Bagian 2

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
1	Ketika mengalami masalah dengan seseorang di tempat kerja/rumah, saya menjadi mudah marah dengan anak saya							
2	Saya mudah terpancing emosi, ketika anak saya sulit diajak untuk berbuat baik							
3	Saya sering tanpa sadar marah ke anak saya							
4	Saya merasa kesulitan memahami emosi yang sedang dirasakan anak saya							
5	Saya sulit mengendalikan emosi, ketika anak rewel menginginkan sesuatu							
6	Ketika anak sedang kesal, saya juga semakin kesal							
7	Saya merasa kesulitan mengenali emosi saya di situasi tertentu							
8	Saya sulit memahami keadaan anak ketika ia rewel menginginkan sesuatu							
9	Saya kesulitan mengartikan ekspresi anak, sehingga saya tidak dapat memahami perasaan mereka							
10	Saya tidak dapat membedakan perasaan senang maupun sedih yang ditunjukkan anak							
11	Ketika memiliki masalah, saya merasa kesulitan menjelaskan perasaan saya kepada anak							
12	Ketika sedang marah, tanpa sadar saya membentak anak saya							

Lampiran 2. Data Penelitian

No.	X	Y	M
1	1.4	1.50	1
2	3.48	4.67	0
3	1.08	1.75	0
4	1.44	2.83	0
5	1.32	3.25	0
6	1.68	2.83	0
7	1.84	2.33	0
8	2.04	3.75	0
9	1.68	1.50	0
10	1.92	2.00	1
11	1.32	1.33	0
12	1.68	2.50	0
13	1.52	2.33	0
14	1.32	2.08	1
15	1.72	1.75	0
16	2.04	2.42	1
17	1.44	3.08	0
18	1.56	1.58	0
19	1.44	1.58	1
20	1.08	1.67	0
21	2.72	1.42	0
22	2	3.92	1
23	2.04	2.75	1
24	2.12	4.00	1
25	1.04	1.25	0
26	2.16	3.00	0
27	1.56	2.00	0
28	1.56	4.08	0
29	1.6	3.00	0
30	1.32	2.92	0
31	1.24	1.75	0
32	1.96	3.25	1
33	1.48	2.92	1
34	1.52	1.25	0
35	1.8	2.92	1
36	1.8	3.42	0
37	2.88	3.17	0
38	1.2	1.75	1
39	1.8	3.25	0
40	2.32	3.00	1
41	1.64	2.25	1
42	1.2	1.25	1

43	2.24	5.00	0
44	1.56	3.42	0
45	1.6	1.83	0
46	2.44	2.25	0
47	2.04	2.58	0
48	2.48	4.00	0
49	2.68	3.08	1
50	2.28	4.00	0
51	3.8	5.58	1
52	2.2	3.08	0
53	2.04	1.75	0
54	1.8	5.08	0
55	4.64	4.58	0
56	2.68	2.67	0
57	1.2	2.00	1
58	1.2	2.00	1
59	2.68	2.67	0
60	2.24	3.42	0
61	1.88	1.00	1
62	2.8	3.92	1
63	2.92	5.00	1
64	1.56	4.42	0
65	1.52	3.17	0
66	3.28	4.58	0
67	1.92	2.58	1
68	2.76	4.50	1
69	1.68	2.58	1
70	3	4.50	0
71	1.6	3.58	0
72	2.32	5.50	0
73	3.8	3.83	0
74	1.76	3.92	0
75	2.36	5.08	0
76	1.48	2.50	1
77	2	3.17	1
78	1.08	1.33	0
79	1.52	1.42	0
80	1.64	1.83	0
81	2.08	4.25	1
82	1.92	3.25	0
83	1.52	3.50	0
84	1.48	1.83	0
85	1.48	2.25	0
86	2.68	3.67	1
87	2.48	3.83	0
88	1.48	4.25	1

89	1.68	2.75	1
90	3.28	3.42	1
91	2.04	2.92	0
92	1.52	3.83	0
93	1.32	2.25	0
94	1.08	1.75	0
95	2.28	2.83	0
96	2.64	3.67	0
97	1.56	3.00	0
98	1.36	4.08	0
99	1.36	4.08	0
100	1.48	3.33	1
101	4.68	5.33	0
102	2.08	1.83	0
103	2.12	1.42	1
104	1.64	1.17	0
105	1.2	1.00	0
106	3.6	4.83	0
107	2.2	3.50	0
108	1.24	1.25	1
109	1.6	1.17	0
110	2.44	3.83	0
111	1.64	3.33	0
112	2.04	2.58	1
113	1.68	1.75	1
114	1.96	2.42	0
115	2.36	4.75	0
116	1.8	3.00	1
117	1.56	2.83	0
118	1.6	3.25	1
119	2.12	3.58	0
120	1.2	1.17	1
121	1.4	2.08	0
122	1.68	3.00	1
123	1.44	1.33	0
124	1.32	1.17	0
125	1.24	1.08	0
126	1.16	1.25	0
127	1.8	2.33	1
128	2.2	3.58	0
129	2.36	3.33	0
130	2.08	2.50	1
131	2.24	2.83	1
132	1.08	1.75	0
133	1.12	1.75	0
134	2.16	1.75	0

135	1.96	2.33	1
136	2.48	3.17	1
137	1.12	1.75	0
138	1.12	1.00	1
139	1.56	1.50	1
140	1.72	1.25	0
141	1.84	3.25	1
142	1.52	3.75	0
143	1.84	2.33	1
144	4.56	3.67	1
145	2.16	2.42	1
146	1.36	1.92	0
147	1.08	2.00	0
148	2.12	3.25	1
149	1.64	1.67	0
150	1.4	1.92	0
151	1.48	1.00	1
152	1.64	2.17	0
153	1.64	2.08	0
154	2.4	3.08	1
155	2.08	3.25	1
156	5.4	3.42	1
157	1.44	5.00	0
158	1	1.00	1
159	2.4	4.33	0
160	1.28	1.00	1
161	1.44	2.17	0
162	2.96	4.08	0
163	1.96	1.75	0
164	1.16	2.33	1
165	1.64	2.08	0
166	1.68	3.17	1
167	1.2	1.33	1
168	1.84	2.75	0
169	2.28	1.83	0
170	2.2	4.00	1
171	1.12	1.08	0
172	1.4	4.58	1
173	4.84	3.58	1
174	1.76	3.58	1
175	1.52	3.17	0
176	1.68	3.92	1
177	1.28	1.25	0
178	1.92	2.00	1
179	1.56	4.33	1
180	3.04	3.67	0

181	1.44	3.08	1
182	1.72	3.00	0
183	1.56	1.25	1
184	1.24	1.00	0
185	1.4	2.08	1
186	2.44	4.50	0
187	1	1.00	1
188	1.76	2.67	0
189	1.36	2.25	0
190	2.48	3.33	1
191	4.6	2.08	1
192	2.16	3.75	0
193	2.36	2.50	1
194	2.08	3.42	0
195	1.64	1.92	1
196	1.16	1.83	0
197	1.6	3.33	0
198	2.24	2.83	0
199	2.4	5.08	1
200	2.36	3.25	1
201	1.52	4.17	1
202	1.44	2.42	1
203	2.6	2.75	0
204	2.72	2.17	0
205	1.36	1.83	0
206	3.44	1.25	0
207	2.4	3.25	0
208	1.92	3.50	1
209	2.08	2.17	1
210	2.88	4.08	0
211	3.12	5.08	0
212	2.32	3.75	1
213	1.68	4.92	0
214	1.52	1.50	1
215	3.36	1.42	1
216	1.64	2.42	1
217	1.6	1.25	0
218	2.04	3.92	0
219	2.08	1.50	0
220	1.16	1.83	0
221	1.48	1.50	0
222	2.36	3.17	0
223	1.56	2.92	1
224	1.52	1.67	1
225	1.64	3.75	0
226	1.52	2.67	1

227	1.84	2.83	1
228	2.72	2.92	0
229	2.16	3.50	1
230	2.36	4.00	1
231	2.4	3.17	1
232	1.64	2.25	1
233	1	1.00	1
234	1.4	1.58	0
235	1.92	2.17	1
236	2.44	3.58	1
237	2.64	4.17	0
238	2.4	2.67	0
239	1.28	1.83	0
240	1.96	2.83	1
241	1.52	2.67	1
242	1.72	2.17	0
243	1.92	2.25	0
244	1.88	1.67	0
245	2.48	3.83	0
246	1.88	2.42	0
247	1.96	2.67	0
248	2	2.08	0
249	2.48	3.83	0
250	2.48	4.08	1
251	2.48	4.08	1
252	2.12	3.75	0
253	1.88	3.83	0
254	2.04	2.75	1
255	1.8	3.83	1
256	2.56	4.25	0
257	2.84	3.67	0
258	1.08	1.00	0
259	1	1.33	1
260	2	2.92	0
261	1.36	2.08	1
262	1.72	3.17	1
263	1.48	1.67	1
264	1.72	1.25	0
265	1.4	2.33	1
266	2.04	4.75	1
267	1.6	1.75	0
268	1.52	1.42	0
269	1.6	1.42	1
270	1.64	3.17	0
271	1.08	1.17	0
272	1.88	3.25	1

273	1.44	1.25	0
274	2.12	1.42	1
275	1.16	1.33	0
276	2.76	2.58	0
277	1	1.00	1
278	1.56	3.17	0
279	1	1.00	1
280	1.8	2.75	0
281	3.16	3.08	0
282	2.44	3.92	1
283	1	1.00	1
284	2	2.42	0
285	1.52	2.67	0
286	3.24	4.75	1
287	4.24	1.00	0
288	1.96	2.50	0
289	2	4.00	1
290	1.24	1.00	0
291	2.84	4.42	1
292	2.28	3.83	0
293	2	1.58	0
294	2.28	5.67	0
295	1.8	1.75	1
296	1.36	1.58	0
297	1.04	1.00	0
298	1.24	2.00	0
299	1.28	1.75	1
300	2.6	4.83	0
301	2.04	3.25	1
302	2.2	1.00	1
303	2.32	2.00	1
304	2.64	4.08	1
305	1.36	3.08	0
306	2.76	3.00	1
307	2.04	4.00	1
308	2.52	2.58	0
309	1.48	1.33	1
310	1.625	2.08	0
311	1.88	1.83	0
312	2.28	4.42	0
313	1.72	2.17	0
314	2.04	3.42	1
315	2.68	3.50	0
316	2.04	2.58	0
317	1.88	2.67	0
318	1	1.25	0

319	2.48	3.25	0
320	3.08	4.58	0
321	1.24	1.17	0
322	1.28	1.58	0
323	1.16	1.17	0
324	1.24	1.50	1
325	1.32	1.33	0
326	1.12	1.42	1
327	1.16	1.50	0
328	1.92	3.50	1
329	1.16	1.83	0
330	3.12	3.17	0
331	1.72	2.67	1
332	1.48	2.08	0
333	1.72	1.17	1
334	1.24	1.08	0
335	1.28	1.75	0
336	1.04	1.00	0
337	1.72	3.08	0
338	1.36	1.00	1
339	2.6	4.50	0
340	2.04	3.83	0
341	1.48	2.25	0
342	1.64	1.58	0
343	1.08	1.00	1
344	1.36	1.25	0
345	1.88	3.00	1
346	1.88	1.92	0
347	2.08	2.83	1
348	1.44	1.83	1
349	2.16	4.33	0
350	2.16	3.83	1
351	2.72	3.75	0
352	2.32	4.58	0
353	2	4.67	0
354	2	4.17	0
355	1.44	2.08	1
356	2.12	3.33	0
357	1.52	2.25	1
358	2.84	3.25	1
359	2.24	3.67	1
360	1.52	1.33	0
361	1.6	1.67	1
362	1.76	4.08	1
363	1.56	1.67	0
364	1.32	1.00	0

365	1.96	3.75	0
366	1.64	2.75	0
367	1.96	3.50	1
368	2.16	3.58	1
369	1.64	2.08	1
370	1.48	1.25	1
371	2.04	4.08	0
372	2.56	3.25	0
373	1.68	1.00	1
374	3.04	4.17	0
375	1.44	1.92	0
376	1.4	2.08	1
377	2	3.75	0
378	1.48	1.67	1
379	1.68	1.83	0
380	2.08	2.58	1
381	1.76	1.17	0
382	1.52	1.50	1
383	1.64	1.33	0
384	1.36	1.25	1
385	1.8	3.33	0
386	1.72	1.33	0
387	1.36	1.50	1
388	1.64	1.50	0
389	1.4	1.25	0
390	1.36	2.75	0
391	1.68	3.50	0
392	2.12	3.50	0
393	1.8	3.42	0
394	1.36	1.25	0
395	1.76	2.92	0
396	1.96	3.75	1
397	1.16	1.75	1
398	1.28	1.58	1

Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas *Emotional Modeling*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	44.4786	254.159	.290	.876
Y2	45.0554	249.517	.458	.868
Y3	45.4685	255.457	.411	.870
Y4	45.6977	252.979	.459	.868
Y5	45.0151	252.293	.341	.873
Y6	45.0378	249.572	.501	.867
Y7	45.8161	256.358	.491	.868
Y8	44.3955	249.730	.436	.869
Y9	44.9144	245.775	.526	.866
Y10	45.2191	248.712	.453	.869
Y11	44.9295	249.515	.388	.872
Y12	44.9673	254.214	.387	.871
Y13	45.0353	264.918	.148	.879
Y14	46.1083	256.309	.564	.867
Y15	46.2670	257.853	.608	.867
Y16	46.1285	257.648	.508	.868
Y17	46.1486	257.763	.558	.867
Y18	46.2418	259.366	.554	.868
Y19	45.6625	261.123	.281	.873
Y20	46.2065	257.245	.586	.867
Y21	46.1814	257.189	.617	.866
Y22	46.1486	257.738	.559	.867
Y23	46.2594	258.521	.618	.867
Y24	46.1889	257.588	.601	.867
Y25	46.2166	256.584	.607	.866

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	29.0226	157.992	.511	.885
X2	28.9045	152.384	.654	.876
X3	29.4246	155.615	.598	.880
X4	29.3266	153.425	.642	.877
X5	29.3116	152.663	.688	.875
X6	29.4975	154.633	.690	.875
X7	29.4347	153.738	.634	.877
X8	29.5729	155.898	.618	.878
X9	29.8241	160.181	.574	.881
X10	30.5050	170.900	.379	.889
X11	29.2663	154.941	.539	.884
X12	28.8492	152.683	.601	.880

Lampiran 5. Uji Asumsi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13355681
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.037
	Negative	-.036
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.195 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.357	.015		23.318	.000		
Xt	.486	.030	.632	16.216	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Yt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 ^a	.399	.398	.13373	1.849

Lampiran 6. Hasil *Moderated Regression Analysis*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Yt	.5808	.17229	398
Xt	.4600	.22407	398

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.357	.015		23.318	.000
	Xt	.486	.030	.632	16.216	.000
2	(Constant)	.359	.016		22.148	.000
	Xt	.486	.030	.632	16.203	.000
	M	-.005	.014	-.015	-.382	.703
3	(Constant)	.364	.020		18.072	.000
	Xt	.476	.040	.619	11.966	.000
	M	-.016	.031	-.046	-.516	.606
	XtM	.024	.061	.037	.388	.698

a. Dependent Variable: Yt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.218	.018		11.966	.000
	Xt	.597	.036	.644	16.753	.000
2	(Constant)	.217	.019		11.255	.000
	Xt	.597	.036	.644	16.727	.000
	M	.002	.016	.005	.137	.891
3	(Constant)	.220	.024		9.192	.000
	Xt	.590	.047	.637	12.474	.000
	M	-.005	.037	-.012	-.132	.895
	XtM	.015	.072	.020	.214	.831

a. Dependent Variable: Yt (displeasure situation)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.692	.021		32.429	.000
	Xt	.196	.042	.230	4.693	.000
2	(Constant)	.694	.023		30.703	.000
	Xt	.196	.042	.230	4.691	.000
	M	-.005	.019	-.012	-.241	.810
3	(Constant)	.697	.028		24.862	.000
	Xt	.188	.055	.220	3.393	.001
	M	-.013	.043	-.034	-.304	.762
	XtM	.019	.084	.026	.220	.826

a. Dependent Variable: Yt (please situation)

